



## **Penguatan Akuntabilitas Melalui Implementasi Pelaporan Keuangan Berdasarkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35**

**Ita Rakhmawati<sup>1</sup>, Naysa Saydatul Khusna<sup>2</sup>,  
Muhammad Khoiruddin<sup>3</sup>, Krisna Adhi Saputra<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

Email : [itarakhmawati@uinsuku.ac.id](mailto:itarakhmawati@uinsuku.ac.id)<sup>1</sup>; [naysasydtl@gmail.com](mailto:naysasydtl@gmail.com)<sup>2</sup>;  
[khoiruddinmuhammad4444@gmail.com](mailto:khoiruddinmuhammad4444@gmail.com)<sup>3</sup>; [adhi27572@gmail.com](mailto:adhi27572@gmail.com)<sup>4</sup>

### **Abstrak**

Masjid merupakan salah satu entitas nirlaba yang sumber pendanaan utamanya berasal dari masyarakat. Pelaporan keuangan menjadi salah satu wujud akuntabilitas yang akan berdampak secara langsung terhadap partisipasi stakeholder. ISAK 35 menjadi panduan dasar dalam penyusunan laporan keuangan pada entitas nonprofit. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi sekaligus pelatihan penyusunan laporan keuangan pada Masjid Al-Wustho di Kabupaten Kudus dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35. Metode yang digunakan adalah *service learning* sebagai pendekatan yang memadukan antara pembelajaran akademis dan pelayanan sosial terhadap masyarakat dengan objek sasaran Masjid Al Wustho di Kota Kudus. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pengurus Masjid Al-Wustho: (1) terbangun kesadaran akan pentingnya pelaporan keuangan masjid yang komprehensif sebagai bentuk akuntabilitas pengelolaan keuangan, (2). memiliki pengetahuan baru terkait ISAK 35 di dalam proses pengolahan data keuangan masjid, (3). Memiliki kompetensi penyusunan laporan keuangan masjid berdasarkan ISAK 35 meskipun masih memerlukan tahap pembiasaan dan pendampingan berkelanjutan. Diharapkan program pengabdian ini tidak hanya bersifat tentative tetapi terus berkelanjutan sehingga terbentuk kemandirian penuh dari pengurus masjid dalam jangka panjang.

**Kata kunci:** Akuntabilitas, ISAK 35, Pelaporan Keuangan Masjid.

## ***Strengthening Accountability through the Implementation of Financial Reporting Based on ISAK 35***

### **Abstract**

*Mosques are non-profit entities whose main source of funding comes from the community. Financial reporting is a form of accountability that has a direct impact on stakeholder participation. ISAK 35 is the basic guideline for preparing financial reports for non-profit entities. This community service aims to provide information and training on financial reporting at the Al-Wustho Mosque in Kudus Regency using Financial Accounting Standards Interpretation (ISAK) 35. The method used is service learning, an approach that combines academic learning and social service to the community, with the Al Wustho Mosque in Kudus City as the target. The results of this community service show that the administrators of the Al-Wustho Mosque: (1) have developed an awareness of the importance of comprehensive mosque financial reporting as a form of financial management accountability, (2) have new knowledge related to ISAK 35 in the process of processing mosque financial data, (3) have the competence to prepare mosque financial reports based on ISAK 35, although they still*

*need a period of familiarization and ongoing assistance. It is hoped that this community service program will not only be tentative but will continue so that the mosque administrators will become fully independent in the long term.*

**Keywords:** *Accountability, ISAK 35, Mosque Financial Reporting.*

## PENDAHULUAN

Masjid merupakan institusi keagamaan yang mengelola dana masyarakat seperti infak, sedekah, dan zakat. Dana ini merupakan amanah keagamaan yang harus dikelola dengan prinsip kejujuran dan pertanggungjawaban. Namun dalam praktiknya, banyak masjid masih menggunakan sistem pencatatan keuangan yang sangat sederhana. Mereka biasanya hanya mencatat uang masuk dan keluar dalam buku kas harian. Aset tetap seperti bangunan, karpet, dan *sound system* tidak pernah dicatat nilai bukunya. Penyusutan aset juga tidak dihitung meskipun barang tersebut digunakan bertahun-tahun. Kondisi ini menyebabkan laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi finansial masjid yang sebenarnya (Abast et al., 2025).

Di Indonesia, standar akuntansi untuk organisasi nirlaba telah diperbarui sejak tahun 2020. PSAK No. 45 digantikan oleh ISAK No. 35. Sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan. ISAK No. 35 mewajibkan penyajian empat laporan keuangan yang lengkap dan sistematis. Laporan tersebut meliputi laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (IAL, 2024). Standar ini juga mengharuskan pencatatan aset tetap beserta perhitungan penyusutannya setiap tahun. Selain itu, dana harus dikelompokkan berdasarkan ada tidaknya pembatasan dari pemberi sumbangan. Penerapan standar ini bertujuan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas organisasi nirlaba (Rahayu & Berlian, 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi ISAK No. 35 di masjid masih sangat terbatas. Di Masjid At-Tadzkiroh Sidoarjo, laporan keuangan masih berupa catatan kas masuk dan keluar bulanan (Lating, 2022). Pengurus Masjid Agung An-Nuur Kediri mengaku tidak mengenal ISAK No. 35 sama sekali. Sementara itu, menurut penelitian (Silmi Mursidah et al., 2023). Masjid Baitul Haadi Padang tidak pernah mencatat penyusutan aset tetapnya. Masjid Jami' di Banda Aceh hanya membuat laporan sederhana dengan sistem *single entry*. Bahkan masjid-masjid besar pun masih menghadapi kendala dalam menerapkan standar ini. Temuan ini menunjukkan kesenjangan besar antara teori dan praktik di lapangan.

Masjid Al-Wustho di Desa Piji, Kabupaten Kudus, menjadi contoh nyata dari masalah ini. Masjid ini mengelola dana yang cukup signifikan dari masyarakat sekitar. Rata-rata dana yang dikelola mencapai ratusan juta per tahun dari berbagai sumber. Namun sistem pencatatannya masih tradisional dengan buku kas fisik biasa. Aset seperti bangunan dan tanah masjid tidak tercatat dalam laporan keuangan. Beberapa peralatan ibadah dan sarana pendidikan juga tidak memiliki nilai buku. Padahal transparansi keuangan sangat penting untuk menjaga kepercayaan jamaah.

Persepsi masyarakat dan pengurus masjid sering menjadi kendala utama. Banyak yang beranggapan bahwa laporan keuangan formal terlalu rumit dan tidak perlu. Mereka percaya bahwa sistem kepercayaan pribadi sudah cukup untuk mengelola dana masjid. Beberapa bahkan mengkhawatirkan komersialisasi tempat ibadah jika menerapkan standar akuntansi. Padahal dalam Islam, prinsip amanah justru menuntut pertanggungjawaban yang jelas. Transparansi keuangan merupakan wujud konkret dari nilai-nilai kejujuran dalam agama. Sikap ini perlu diubah melalui pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya akuntabilitas.

Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan pemahaman pengurus masjid, khususnya bendahara, terhadap standar akuntansi entitas nonlaba. Padahal, penerapan ISAK 35 sangat penting sebagai bentuk pertanggungjawaban pengelolaan dana umat serta sebagai sarana peningkatan transparansi dan profesionalisme tata kelola masjid. Oleh

karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk mensosialisasikan dan memberikan penyuluhan terkait proses penyusunan laporan keuangan masjid berdasarkan ISAK 35. Kegiatan ini penting untuk memberi pemahaman tentang situasi aktual di tingkat akar dengan harapan terwujudnya akuntabilitas pada entitas nirlaba yang akan berdampak pada peningkatan partisipasi stakeholder.

## METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode *service learning*. *Service Learning* merupakan salah satu pendekatan yang sangat sesuai digunakan dalam konteks pengabdian di dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Dosen sekaligus mahasiswa memiliki kesempatan untuk belajar mengimplementasikan ilmu yang didapatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Selain terpecahkannya masalah yang dihadapi di lingkungan masyarakat juga menjadi umpan balik bagi pengembangan ilmu pengetahuan di perguruan tinggi. Sehingga pembelajaran tidak semata bersifat tekstualis tetapi juga kontekstualis. Mitra dampingan adalah Masjid Al Wustho yang bertempat di Kota Kudus. Selain faktor kebutuhan mitra, pemilihan mitra dampingan salah satunya dilandasi besarnya total dana yang terhimpun oleh masjid tersebut yang mencapai ratusan juta per tahunnya.

Pengabdian ini diawali dengan tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan, tim pengabdian melakukan penggalian data lapangan melalui observasi sekaligus *in depth interview*. Observasi dilakukan dengan mengamati buku kas harian yang digunakan oleh bendahara masjid, termasuk pencatatan penerimaan dan pengeluaran dana selama periode triwulan. Selanjutnya, dilakukan wawancara mendalam dengan pengurus masjid untuk memperoleh informasi mengenai prosedur pengelolaan keuangan, pemahaman terhadap standar akuntansi, serta kendala yang dihadapi dalam penyusunan laporan keuangan.

Pada tahap pelaksanaan dilakukan melalui dua langkah, yaitu brainstorming dan Sosialisasi serta pendampingan. Berdasarkan pada dokumen keuangan, berupa buku kas, bukti transaksi, serta laporan keuangan sederhana yang telah disusun sekaligus data kualitatif dari hasil wawancara tim merancang sekaligus menyusun upaya penyelesaian masalah yang dihadapi mitra dampingan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara membandingkan praktik pencatatan dan pelaporan keuangan masjid dengan ketentuan yang diatur dalam ISAK 35 (IAI, 2024). Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar melakukan sosialisasi dan pendampingan dalam penyusunan laporan keuangan masjid berdasar ISAK 35. Tahap evaluasi dilakukan baik dari sisi masjid sebagai mitra sekaligus subjek utama pengabdian maupun dari sisi tim pengabdian dilihat dari rencana timbal balik ke depannya. Guna mengukur tingkat ketercapaian kegiatan pengabdian, dilakukan evaluasi secara deskriptif dengan melihat perubahan pemahaman pengurus masjid terhadap ISAK 35 serta kemampuan mereka dalam memahami struktur laporan keuangan berbasis standar nonlaba. Indikator keberhasilan kegiatan ini ditunjukkan dengan tersusunnya laporan keuangan masjid sesuai ISAK 35 dan meningkatnya kesadaran pengurus masjid akan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan (IAI, 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data awal, pencatatan keuangan Masjid Al-Wustho dibagi menjadi dua bagian, yaitu penerimaan dan pengeluaran dengan sistem *single entry*. Kondisi tersebut menghasilkan informasi yang terbatas terkait dengan kondisi keuangan entitas. Diperlukan sentuhan ISAK 35 sebagai dasar penyusunan laporan keuangan pada entitas nirlaba agar laporan keuangan yang dihasilkan lebih lengkap, komprehensif dan juga akuntabel.

### Sosialisasi dan Pemahaman ISAK 35

Pengurus masjid merupakan unsur yang terpilih dalam musyawarah bersama masyarakat. Pengurus masjid memegang amanah di dalam pengelolaan masjid tak

terkecuali dalam hal pengelolaan keuangan. Selain takmir (ketua), bendahara menjadi pihak yang terlibat secara langsung di dalam pengelolaan keuangan masjid. Tahap ini menjadi tahap yang penting untuk membangun kesadaran dari dari pengurus dalam menyusun laporan keuangan. Stigma lama yang cukup berkembang, mengasumsikan akuntabilitas keuangan utamanya pada entitas masjid merupakan sesuatu yang tabu. Umumnya berprinsip, dana yang sudah diinfakkan, dishodaqohkan melalui masjid adalah bersifat *lillahita'ala* sehingga menjadi kurang elok jika dipublikasikan secara umum. Tahap pelaksanaan diawali dengan membangun kesadaran pihak terkait. Selama proses sosialisasi dan penyuluhan ISAK 35 ini dilakukan secara informal terlebih kepada *key informan* dalam hal ini adalah bendahara masjid. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan kesan kaku dan pengurus dapat lebih fleksibel dalam berdiskusi maupun tanya jawab.

Sesuai dengan ISAK 35, organisasi nonlaba wajib menyusun sedikitnya lima jenis laporan keuangan, yaitu: 1) Laporan posisi keuangan atau neraca, 2) Laporan penghasilan komprehensif, 3) Laporan arus kas, 4) Laporan perubahan ekuitas (modal), dan 5) Catatan atas laporan keuangan (Anjani & Wira Bharata, 2022). Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa Masjid Al-Wustho hanya membuat laporan secara sederhana dan belum menyusun laporan keuangan sesuai standar ISAK 35. Kondisi ini terjadi karena pihak yang menyusun laporan keuangan belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai penerapan ISAK 35. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan Masjid Al-Wustho belum sesuai dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan karena belum memenuhi ketentuan yang ditetapkan dalam ISAK 35.

### Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK 35

Melihat realita di lapangan yang menunjukkan ketidaksesuaian laporan keuangan yang selama ini disusun dengan ISAK 35, maka kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan pendampingan penyusunan laporan keuangan. Sesuai dengan arahan dari takmir masjid yang terkait pendampingan secara langsung lebih kepada bendahara masjid dalam penyusunan laporan keuangan.



Gambar 1. Proses Pendampingan Pengurus dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK 35

Pendampingan dilakukan dengan memanfaatkan Microsoft Excel sebagai aplikasi pendukung penyusunan laporan keuangan. Tim memastikan bendahara mampu memahami dan mengaplikasikan proses dasar pengolahan data keuangan dari mulai analisis transaksi hingga pada tahap pelaporan. Melalui proses pendampingan, mitra mampu menyusun setidaknya lima laporan keuangan sebagai bentuk akuntabilitas publiknya. Laporan keuangan yang disusun meliputi:

#### 1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan ini memberikan informasi mengenai aset, liabilitas, dan aset neto (Rumagit et al., 2025). Dalam ISAK 35, Laporan ini disajikan dalam dua format. Pada format A,

informasi mengenai pos penghasilan komprehensif lain ditampilkan secara terpisah sebagai bagian dari aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya. Namun, apabila penghasilan komprehensif lain berasal dari aset neto yang memiliki pembatasan, maka entitas menggunakan format B, di mana pos penghasilan komprehensif lain tidak disajikan secara terpisah. Bentuk laporan posisi keuangan yang disusun peneliti berdasarkan ISAK 35 disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Laporan Posisi Keuangan sesuai ISAK 35

<b>MASJID AL-WUSTHO</b>		
<b>LAPORAN POSISI KEUANGAN</b>		
<b>UNTUK PERIODE TRIWULAN I 2025</b>		
<b>ASET</b>		
<b>Aset Lancar</b>		
Kas dan Setara Kas	Rp264.345.705	
Piutang		
Perlengkapan		
<b>Total Aset Lancar</b>		<b>Rp264.345.705</b>
<b>Aset Tidak Lancar</b>		
Peralatan	Rp46.066.940	
<b>Total Aset tidak Lancar</b>		<b>Rp46.066.940</b>
<b>Total Aset</b>		<b>Rp310.412.645</b>
<b>LIABILITAS</b>		
Utang Jangka Pendek	-	
Utang Jangka Panjang	-	
<b>Total Liabilitas</b>	-	
<b>ASET NETO</b>		
Aset Neto Tanpa Pembatasan	Rp310.412.645	
Aset Neto Dengan Pembatasan	-	
<b>Total Aset Neto</b>	-	
<b>TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO</b>		<b>Rp310.412.645</b>

Sumber: Masjid Al-Wustho Periode Triwulan 2025

Pada tahap awal pendampingan, pengurus memiliki keterbatasan hanya mampu menginventarisir aset yang bersifat lancar dan sebagian aset tetap selain tanah dan bangunan. Aset tetap berupa tanah dan bangunan belum mampu diolah ke dalam laporan keuangan karena membutuhkan pendekatan lebih mendalam, baik dari sisi legalitas hukum (status tanah) maupun juga dari sisi materialitas nilai yang membutuhkan analisis *appraisal* agar menghasilkan nilai wajar yang seharusnya.

## 2. Laporan Penghasilan Komprehensif

Laporan ini menyajikan pendapatan dan beban untuk mengetahui apakah terjadi surplus atau defisit. ISAK 35 menyediakan dua format penyajian: format A menggunakan satu kolom, sedangkan format B menyajikan informasi secara lebih rinci berdasarkan pembatasan atau tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya. Bentuk laporan penghasilan komprehensif yang disusun peneliti berdasarkan ISAK 35 disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Laporan Penghasilan Komprehensif sesuai ISAK 35

<b>MASJID AL-WUSTHO</b>	
<b>LAPORAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF</b>	
<b>UNTUK PERIODE TRIWULAN I 2025</b>	
<b>TANPA PEMBATASAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA</b>	
<b>Pendapatan</b>	
Pendapatan Infak Jum'at	Rp15.777.300,00
Pendapatan Iuran Warga	Rp17.151.000,00
Pendapatan Kirim Do'a	Rp11.501.000,00
Pendapatan Infak Hamba Allah	Rp20.000.000,00
Pendapatan Donatur	Rp19.643.640,00
Pendapatan Bagi Hasil Bank	Rp175.682,00
Pendapatan Sumbangan	Rp2.000.000,00
Pendapatan Wakaf	Rp2.500.000,00
<b>Total Pendapatan</b>	<b>Rp88.748.622,00</b>
<b>Beban</b>	
Beban Gaji Marbot	Rp3.000.000
Bisyarah Kajian Hadist	Rp1.200.000
Beban Listrik & Air	Rp240.125
Beban Operasional Masjid	Rp52.361.852
Beban Operasional Kesekretariatan	Rp530.000
Beban Operasional Kegiatan	Rp5.676.500
Beban Peralatan	Rp41.554.440
<b>Total Beban</b>	<b>Rp104.562.917</b>
<b>Surplus (Defisit)</b>	<b>Rp15.814.295,00</b>
<b>DENGAN PEMBATASAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA</b>	
<b>Pendapatan</b>	
Pendapatan Idul Fitri	Rp9.272.000,00
Pendapatan Infak Pdam	Rp22.000,00
<b>Total Pendapatan</b>	<b>Rp9.294.000,00</b>
<b>Beban</b>	
Beban Kegiatan Keagamaan	Rp12.318.000
<b>Total Beban</b>	<b>Rp12.318.000,00</b>
<b>Surplus (Defisit)</b>	<b>-Rp3.024.000,00</b>
<b>PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN</b>	
<b>TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF</b>	<b>Rp18.838.295,00</b>

Sumber: Masjid Al-Wustho Periode Triwulan I 2025

Laporan ini menyajikan kinerja atau kemampuan entitas dalam menghimpun dana sekaligus melihat efektivitas dan efisiensi penggunaan dana masjid dalam satu periode pelaporan. Laporan ini mampu menjadi dasar penentuan kegiatan prioritas bagi entitas masjid.

### 3. Laporan Arus Kas

Laporan ini menjelaskan arus kas masuk dan arus kas keluar dalam suatu entitas bisnis (Saputri et al., 2025). Arus kas keluar mencerminkan berbagai biaya yang dikeluarkan perusahaan, sedangkan arus kas masuk dapat berasal dari pendapatan maupun pinjaman dari pihak lain. Laporan Arus Kas memiliki peran penting dalam menganalisis kondisi keuangan, karena melalui laporan ini dapat dilihat bagaimana aliran kas bergerak dalam aktivitas operasi, aktivitas investasi, maupun aktivitas pendanaan. Bentuk laporan arus kas yang disusun peneliti berdasarkan ISAK 35 disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. Laporan Arus Kas sesuai ISAK 35

<b>MASJID AL-WUSTHO LAPORAN ARUS KAS UNTUK PERIODE TRIWULAN I 2025</b>	
<b>AKTIVITAS OPERASI</b>	
<b>Penerimaan Aktivitas Operasi</b>	
Pendapatan infak jumat	Rp15.777.300,00
Pendapatan iuran warga	Rp17.151.000,00
Pendapatan kirim doa	Rp11.501.000,00
Pendapatan infak hamba allah	Rp20.000.000,00
Pendapatan Donatur	Rp19.643.640,00
Pendapatan infak pdam	Rp22.000,00
Pendapatan Bagi Hasil Bank	Rp175.682,00
Pendapatan Wakaf	Rp2.500.000,00
Pendapatan Idul Fitri	Rp9.272.000,00
Pendapatan Sumbangan	Rp2.000.000,00
<b>Total Penerimaan Aktivitas Operasi</b>	<b>Rp98.042.622,00</b>
<b>Pengeluaran Aktivitas Operasi</b>	
Beban Gaji Marbot	Rp3.000.000
Bisyaroh Kajian Hadist	Rp1.200.000
Beban Listrik & Air	Rp240.125
Beban Operasional Masjid	Rp52.361.852
Beban Operasional Kesekretariatan	Rp530.000
Beban Operasional Kegiatan	Rp5.676.500
Beban Kegiatan Keagamaan	Rp9.865.000
<b>Total Pengeluaran Aktivitas Operasi</b>	<b>Rp72.873.477</b>
Penambahan (Pengurangan) Kas dari Aktivitas Operasional	Rp25.169.145,00
<b>AKTIVITAS INVESTASI</b>	
Pembelian Peralatan	Rp41.554.440,00
<b>Total Pengeluaran Aktivitas Investasi</b>	<b>Rp41.554.440,00</b>
<b>AKTIVITAS PENDANAAN</b>	
<b>KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS</b>	<b>-Rp16.385.295,00</b>

Sumber: Masjid Al-Wustho Periode Triwulan I 2025

#### 4. Laporan Perubahan Aset Neto

Laporan ini menunjukkan besarnya modal yang dimiliki pada periode berjalan. Menurut (Setiadi, 2019), Laporan Perubahan Aset Neto memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan mengenai penghasilan komprehensif lain sesuai dengan kategori aset netonya. Laporan ini menyajikan data dengan mengelompokkan berdasarkan klasifikasi aset neto, baik aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya maupun aset neto dengan pembatasan dari pihak yang menyediakan sumber daya. Bentuk laporan posisi keuangan yang disusun peneliti berdasarkan ISAK 35 disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Laporan Arus Kas sesuai ISAK 35

<b>MASJID AL-WUSTHO</b>	
<b>LAPORAN PERUBAHAN ASET NETO</b>	
<b>UNTUK PERIODE TRIWULAN I 2025</b>	
<b>ASET NETO TANPA PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA</b>	
Saldo Awal	Rp283.184.000
Surplus (Defisit) periode 31 Maret	-Rp15.814.295,00
Aset Neto yang dibebaskan Dari Pembatasan	
<b>Saldo Akhir</b>	<b>Rp267.369.705</b>
<b>Penghasilan Komprehensif Lain</b>	
Saldo Awal	
Penghasilan Komprehensif Lain	
Saldo Akhir	
<b>ASET NETO DENGAN PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA</b>	
Saldo Awal	Rp9.294.000,00
Surplus (Defisit) periode maret 31	-Rp3.024.000,00
Aset Neto yang dibebaskan Dari Pembatasan	
<b>Saldo Akhir</b>	<b>Rp6.270.000,00</b>
<b>TOTAL ASET NETO</b>	<b>Rp273.639.705</b>

Sumber: Masjid Al-Wustho Periode Triwulan I 2025

#### 5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan ini menyajikan penjelasan tambahan yang diperlukan agar informasi dalam laporan keuangan menjadi lebih jelas. Menurut (Rahayu & Berlian, 2024) catatan atas laporan keuangan memberikan rincian mengenai jumlah keseluruhan aset tetap yang ditampilkan serta menjelaskan kebijakan akuntansi yang digunakan. Catatan atas Laporan Keuangan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari laporan keuangan, karena bertujuan memastikan bahwa seluruh informasi keuangan yang perlu diketahui dapat tersampaikan dengan lengkap.

Tabel 5. Catatan atas Laporan Keuangan sesuai ISAK 3

<b>MASJID AL-WUSTHO</b>	
<b>CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN</b>	
<b>Catatan A</b>	
Masjid Al-Wustho menerima berbagai sumbangan berupa kas dan peralatan dari jamaah dan donatur, seperti LED TV, dispenser, CCTV, serta perlengkapan ibadah lainnya dengan nilai total sekitar Rp 46.066.940. Seluruh peralatan tersebut digunakan untuk mendukung kegiatan ibadah dan operasional masjid.	
<b>Catatan B</b>	
Dana yang diterima masjid dikelompokkan menjadi aset neto tanpa pembatasan dan aset neto dengan pembatasan. Aset neto tanpa pembatasan mencakup infaq Jumat, sedekah, kirim doa, wakaf kas, dan sumbangan umum yang digunakan untuk operasional rutin masjid. Sementara itu, aset neto dengan pembatasan terdiri dari dana yang penggunaannya telah ditentukan oleh pemberi, seperti dana Idul Fitri dan utilitas tertentu.	
<b>Catatan C</b>	
Pendapatan masjid berasal dari infaq, sumbangan jamaah, iuran warga, kirim doa, wakaf, bagi hasil bank, serta penerimaan untuk kegiatan khusus. Pendapatan tanpa pembatasan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional seperti gaji marbot, kegiatan keagamaan, listrik dan air, perawatan bangunan, serta pengadaan peralatan. Pendapatan dengan pembatasan digunakan sesuai tujuan pemberi, khususnya untuk kegiatan Idul Fitri dan kebutuhan utilitas.	
<b>Catatan D</b>	
Masjid Al-Wustho merupakan organisasi nonlaba yang mengelola aset berupa bangunan masjid, tanah wakaf, serta berbagai fasilitas ibadah dan sarana pendukung. Seluruh aset tersebut dikelola oleh Takmir sebagai bentuk amanah dalam menyediakan layanan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan bagi masyarakat Desa Piji.	
<b>Catatan E</b>	

Selama periode pelaporan masjid melaksanakan kegiatan keagamaan dan sosial, seperti pengajian, sarasehan, dan persiapan Idul Fitri, serta melakukan perawatan fasilitas masjid, termasuk pengecatan aula, perbaikan plafon, pemasangan lampu, dan instalasi CCTV. Seluruh pengeluaran didanai dari infaq dan sumbangan jamaah, dan pengurus menyusun laporan keuangan secara sistematis sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas.

### Evaluasi Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan

Tahap ketiga dari kegiatan pengabdian adalah evaluasi. Penyusunan laporan keuangan yang selama ini dilakukan oleh pengurus masih sebatas pada pemasukan dan pengeluaran dengan menggunakan pendekatan *single entry*. Laporan ini dirasa memiliki akuntabilitas yang rendah karena sulitnya sebagai dasar *decision making* oleh stakeholder. Berikut adalah hasil analisis perbandingan antara laporan keuangan yang telah disusun sebelumnya dengan laporan keuangan yang disusun berdasarkan ISAK 35.

Tabel 6. Perbedaan Laporan Keuangan Masjid Al-Wustho dengan Laporan Keuangan sesuai ISAK 35

No.	Catatan Keuangan Masjid Al-Wustho	Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK 356	Keterangan
1.	Neraca keuangan Bendahara tidak membuat catatan neraca keuangan	Laporan posisi keuangan a. aset lancar b. aset tidak lancar c. liabilitas d. aset neto	Belum sesuai ISAK 35
2.	Laporan pendapatan Bendahara mencatat dari keseluruhan dana masuk secara lengkap dan rinci	Laporan penghasilan komprehensif a. tanpa pembatasan dari pemberi daya; 1. pendapatan 2. beban b. beban pembatasan aset neto 1. pendapatan 2. beban	Belum sesuai ISAK 35
3.	Laporan perubahan aset neto Bendahara tidak membuat laporan perubahan aset neto	Laporan perubahan aset neto a. aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya b. aset neto dengan pembatasan dari pemberi sumber daya	Belum sesuai ISAK 35
4.	Laporan kas harian a. dana masuk b. dana keluar c. klasifikasi pengeluaran secara rinci	Laporan arus kas a. aktivitas operasi b. aktivitas investasi c. aktivitas pendanaan	Belum sesuai ISAK 35
5.	Catatan atas laporan keuangan Bendahara tidak membuat catatan atas laporan keuangan	Catatan atas laporan keuangan	Belum sesuai ISAK 35

Penyusunan sekaligus penyajian laporan ini diharapkan mampu memudahkan stakeholder terhadap kondisi keuangan masjid. Kemampuan menyusun laporan keuangan menunjukkan keahlian yang dimiliki oleh pengurus masjid sehingga mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat. Pengurus masjid dapat menyampaikan laporan keuangan dengan cara dibagikan dalam *hard file* maupun *softfile* kepada stakeholder.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa (1) membangun kesadaran pengurus entitas nirlaba (masjid) dalam menyusun laporan keuangan menjadi urgen sebagai bentuk akuntabilitas horizontal bahkan akuntabilitas vertikal, (2) Pengurus masjid memiliki pengetahuan baru terkait penyusunan laporan keuangan berdasarkan ISAK 35, (3) Tersusunnya empat laporan keuangan masjid berdasarkan ISAK 35 yang dapat dipertanggungjawabkan secara langsung terhadap masyarakat.

Namun demikian, kegiatan pengabdian ini masih meninggalkan kendala yang saran perbaikan bagi pengabdian pada tahap berikutnya di antaranya: (1). Perlunya pendampingan dalam jangka menengah, agar keberlanjutan penyusunan laporan keuangan berdasar ISAK 35 tetap konsisten di masa yang akan datang. (2). Pendampingan selanjutnya diharapkan mampu menjawab permasalahan teknis terkait penilaian aset tetap khususnya tanah dan bangunan sehingga mampu menyajikan laporan posisi keuangan yang lebih komprehensif. (3). Sistem pengolahan data menggunakan excel, perlu adanya pengembangan sistem yang bersifat real time sehingga mudah diaplikasikan oleh pengurus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abast, O. P., Kadir, F., Yusuf, M., Samad, R., & Hassan, M. P. M. (2025). Pengelolaan Keuangan Masjid dalam Prinsip Akuntansi Syariah (Studi pada Masjid Darul Arqam Gorontalo). *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 3(4), 470–477.
- Anjani, S. A., & Wira Bharata, R. (2022). Analisis Penerapan Isak No 35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Organisasi Nonlaba Pada Yayasan Hati Gembira Indonesia (Happy Hearts Indonesia). *Akuntansiku*, 1(4), 2022.
- IAI. (2024). *SAK-ISAK 35*.
- Lating, A. I. S. (2022). Penyajian Laporan Keuangan Masjid Sesuai ISAK No. 35 Untuk Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas (Studi Kasus Pada Masjid At- Tadzkirah, Sidoarjo). *Owner*, 7(1), 489–511.
- Rahayu, D., & Berlian, A. A. P. (2024). Penerapan Isak 35 Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada Organisasi Nonlaba. *Jurakunman (Jurnal Akuntansi Dan Manajemen)*, 17(1), 62. <https://doi.org/10.48042/jurakunman.v17i1.292>
- Rumagit, A., Karamoy, H., & Tangkuman, S. J. (2025). Penerapan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) Nomor 35 pada laporan keuangan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Tondano. *Manajemen Bisnis Dan Keuangan Korporat*, 3(1), 60–73. <https://doi.org/10.58784/mbkk.273>
- Saputri, H., Hidayatullah, S., Candra, H., & Muharifah, I. (2025). Implementasi Isak 35 Terhadap Laporan Keuangan Entitas Nirlaba (Studi Kasus Pada Pesantren Al-Quran Nurmedina). *Jurnal Lentera Bisnis*, 14(3), 3802–3811. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i3.1784>
- Setiadi. (2019). Implementasi Isak 35 ( Nir Laba ) Pada Organisasi Non Laba ( Masjid, Sekolah, Kursus ). *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsuraya*, 5(2), 61–76.
- Silmi Mursidah, Yenni Samri Juliati Nasution, & Laylan Syafina. (2023). Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid : ISAK 35 di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(4), 232–245. <https://doi.org/10.54259/akua.v2i4.1907>